



150
SVD
1875-2025

**WITNESSING
TO THE LIGHT**
FROM EVERYWHERE FOR EVERYONE



ARDENT PUBLICATION
Jl. Mojopahit 36, Surabaya 60265
Tlp. (031) 5611381



2025
TAHUN C/I

Berjalan Bersama
SANG SABDA

RENUNGAN HARIAN KITAB SUCI

2025

TAHUN C/I

Berjalan Bersama
SANG SABDA



Komisi Komunikasi SVD Jawa

BERJALAN BERSAMA SANG SABDA 2025

DATA PEMILIK

NAMA:

ALAMAT :

.....

KOTA :

No. TELPON: HP/WA:

E-MAIL:

MEDIA SOSIAL (INSTAGRAM ATAU FACEBOOK)

.....

Dalam keadaan darurat mohon hubungi:

Nama:

Alamat:

No. Telpon:

No. HP:

BUKU RENUNGAN (BBSS) 2025 INI DIHADIAHKAN PADA SAYA OLEH

Bpk/Ibu.....

TERIMAKASIH BANYAK

Berjalan Bersama Sang Sabda Refleksi Harian Kitab Suci 2025

Komunikasi SVD Provinsi Jawa

Jl. Mojopahit 36 - Lt. II, Tegalsari, Surabaya 60265

E-mail: commidj@gmail.com

Instagram : @berjalanbersamasangsabda

Facebook Group : Berjalan Bersama Sang Sabda

Berjalan Bersama Sang Sabda (BBSS): Refleksi Harian Kitab Suci 2025 merupakan renungan harian, yang dipersembahkan oleh Komisi Komunikasi SVD Provinsi Jawa. Semua bacaan dan doa-doa, yang ada dalam buku ini, diambil dari Buku Misa Harian, Misa Santo-Santa, Misa Hari Minggu dan Hari Raya terbitan PT Kanisius. Tujuan terbitan BBSS 2025 ini adalah untuk mendorong umat supaya mendalami nilai-nilai Injil dan menghidupinya, meningkatkan semangat cinta terhadap Sabda Allah dan mempunyai solidaritas dan kesadaran bergereja sebagai bagian dari jawaban atas tantangan pastoral masa kini.

Para Penulis Refleksi :

P. Agustinus I Gede Ardi Kurniawan, SVD

P. Agustinus Sumaryono, SVD

P. Alexander Nevi Mapu, SVD

P. Aurelius Pati Soge, SVD

P. Benediktus Bere Mali, SVD

P. Chandra Susilo Simamora, SVD

P. Dionisius Damis, SVD

P. Dominikus Kefi, SVD

P. Fransiskus Yanuaris Berek, SVD

P. Godefridus Meko, SVD

P. Johannes Wolfardhus K. Seran, SVD

P. Korinus Budaya, SVD

P. Leonardus Peter Pungky Setiawan, SVD

P. Lukas Gewa Tiala, SVD

P. Markus Situmorang, SVD

P. Paulus Ranto Lumban Tobing, SVD

P. Sandro Simanjong, SVD

P. Siprianus Wagung, SVD

P. Venantius Supriyono, SVD

P. Wempi Siahaan, SVD

P. Yohanes Antonius Lelaona, SVD

P. Yohanes Doni, SVD

P. Yulius Katu, SVD

Redaksi Edisi 2025 : P. Paulus Ranto Lumban Tobing, SVD

Layout & tata letak : P. Paulus Ranto Lumban Tobing, SVD

Cover : P. Dionisius Damis, SVD

Distribusi & Pemasaran: Susana Nona

Edisi ke-1: 2002

Edisi ke-24: 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip dan memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini tanpa ijin tertulis dari Ardent Publication.

Imprimatur : Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono
Uskup Surabaya
Surabaya, 27 November 2017

Dicetak oleh PT. ANTAR SURYA JAYA
Jl. Rungkut Industri III No. 68 & 70, SIER
Surabaya 60293

Berjalan Bersama **SANG SABDA** **2025**

Refleksi Harian Kitab Suci



PENGANTAR

Setiap manusia mempunyai dua kebutuhan pokok, yang harus dia penuhi dalam hidupnya, setiap hari dan setiap saat agar dia bisa bertahan hidup. Kebutuhan pokok itu adalah kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia juga memerlukan nutrisi yang baik, agar dia bisa hidup sehat secara jasmani dan rohani. Dengan kata lain setiap manusia membutuhkan nutrisi yang baik agar dia bisa bertahan hidup, sebab tanpa nutrisi yang baik dan cukup, manusia tidak akan bisa bertahan hidup secara sehat. Nutrisi yang diperlukan oleh manusia ini juga terbagi dua, yakni; nutrisi raga dan nutrisi jiwa. Apakah nutrisi raga? Yang pasti adalah segala sesuatu yang manusia konsumsi setiap saat, baik itu berupa makanan maupun berupa minuman. Dan bisa dikatakan bahwa setiap hari, bahkan setiap detik manusia selalu sibuk dan bergulat demi pemenuhan nutrisi raganya. Manusia bekerja mati-matian, banting tulang hanya demi mencari uang untuk memenuhi nutrisi raganya.

Lalu bagaimana dengan nutrisi jiwa? Apakah manusia perlu menutrisi jiwanya? Dan kalau perlu, kira-kira apa saja nutrisi bagi jiwa manusia? Jawabannya adalah ‘ya dan perlu sekali’. Manusia harus menutrisi jiwanya agar jiwanya sehat. Saya selalu menyebut bahwa nutrisi jiwa manusia adalah Sabda Allah dan Ekaristi kudus. Kedua hal ini akan membuat manusia selalu mengalami ketenangan dalam hidupnya. Sebab setiap kali manusia mendengarkan Sabda Allah dan menyambut Ekaristi kudus, maka dia sudah menyatu dengan Tuhan, yang akan memberikan kelegan dan ketenangan bagi jiwanya serta memampukan manusia untuk menghadapi segala macam pengalaman dan pergulatan hidup.

Nah untuk menjawab kebutuhan manusia dalam memberikan nutrisi bagi jiwanya, maka kami Komisi Komunikasi SVD Provinsi Jawa menerbitkan Buku Renungan: Berjalan Bersama Sang Sabda ini. Kami sebagai Societas Verbi Divini (SVD) atau Serikat Sabda Allah bertanggung-jawab untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi jiwa manusia lewat pewartaan ini, karena serikat kami didirikan atas nama Sabda Allah. Societas Verbi Divini (SVD) saat ini berusia 150 tahun. Dan saat ini kami telah menjadi penyebar Sabda Allah di berbagai penjuru dunia sebab kami telah berkarya di 79 negara dengan total anggota kurang lebih 5700 orang. Untuk memperkuat misi kami di dunia saat ini, kami telah berusaha menjadi pembawa terang bagi sesama sehingga tema ulang tahun SVD ke 150 kali ini adalah “Bersaksi tentang Sang Terang: Dari segala penjuru untuk semua orang.”

Lewat Buku Renungan: Berjalan Bersama Sang Sabda edisi 2025 ini kami ingin bersaksi tentang Sang Terang kepada semua umat, khususnya umat Katolik di Indonesia. Refleksi yang kami tuliskan di buku ini sesuai dengan Bacaan Misa Harian menurut Kalender Liturgi Gereja Katolik Tahun C/I. Semua refleksi yang ada di dalam buku ini ditulis oleh para misionaris Serikat Sabda Allah (SVD) Provinsi Jawa, yang memiliki latar belakang pendidikan dan medan misi yang berbeda-beda. Semoga renungan-renungan, yang ada di dalam buku Refleksi Harian Kitab Suci: Berjalan Bersama Sang Sabda 2025 ini membawa anda untuk semakin dekat dengan Tuhan dan memotivasi anda juga untuk menjadi terang yang bersinar bagi sesama.

Salam Dalam Sabda Allah

P. Paulus Ranto L. Tobing, SVD
Komisi Komunikasi SVD Jawa

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Januari	1
Doa Untuk Persatuan Umat Kristen (Puji Syukur 177).....	2
Februari	45
Maret	85
Aturan Pantang dan Puasa 2025.....	86
Hari Rabu Abu (5 Maret)	93
Doa Masa Prapaskah (Puji Syukur 88).....	134
April	135
Doa Masa Paskah (Puji Syukur 89).....	136
Hari Minggu Palma (13 April)	151
Kamis Putih (17 April)	157
Jumat Agung (18 April)	160
Malam Paskah (19 April)	163
Hari Raya Paskah (20 April)	169
Mei	185
Doa Penyerahan Kepada Maria (Puji Syukur 216).....	186
Hari Raya Kenaikan Tuhan (29 Mei).....	225
Juni	231
Novena Hati Kudus Yesus.....	232
Hari Raya Pentakosta (8 Juni)	242
Hari Raya Tritunggal Mahakudus (15 Juni)	253
Hari Tubuh dan Darah Kristus (22 Juni)	262
Hari Raya Hati Yesus yang Mahakudus (27 Juni)	271
Tata Perayaan Ekaristi	279
Juli	285
Doa Suku Jam.....	286
Agustus	329
Hari Raya Kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus).....	354
September	377
Pesta Salib Suci (14 September).....	395
Oktober	419
Doa Malam.....	420
November	463
Doa Indulgensi Arwah.....	464
Hari Raya Tuhan Kita Yesus Kristus Raja Semesta Alam.....	495
Desember	507
Doa Masa Adven (Puji Syukur 86).....	508
Malam Natal (24 Desember).....	541
Hari Raya Natal (25 Desember).....	544

PROLOG INJIL YOHANES {YOHANES 1:1-18}

1. Pada mulanya sudah ada Firman, Firman itu bersama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah.
2. Ia pada mulanya bersama dengan Allah.
3. Segala sesuatu dijadikan melalui Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.
4. Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia.
5. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya.
6. Datanglah seorang yang diutus Allah, namanya Yohanes.
7. Ia datang sebagai saksi untuk bersaksi tentang terang itu, supaya melalui dia semua orang menjadi percaya.
8. Ia bukan terang itu, tetapi ia harus bersaksi tentang terang itu.
9. Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia.
10. Ia telah ada di dalam dunia, dan dunia dijadikan melalui Dia, tetapi dunia tidak mengenal-Nya.
11. Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang milik-Nya itu tidak menerima-Nya.
12. Namun, semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya hak supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya,
13. mereka yang dilahirkan bukan dari darah atau dari hasrat manusia, bukan pula oleh hasrat seorang laki-laki, melainkan dari Allah.
14. Firman itu telah menjadi manusia, dan tinggal di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh anugerah dan kebenaran.
15. Yohanes bersaksi tentang Dia dan berseru, “Inilah Dia, yang kumaksudkan ketika aku berkata: Dia yang datang sesudah aku, telah mendahului aku, sebab Dia telah ada sebelum aku.”
16. Sebab, dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima anugerah demi anugerah.
17. Sebab, hukum Taurat diberikan melalui Musa, tetapi anugerah dan kebenaran datang melalui Yesus Kristus.
18. Tidak seorang pun pernah melihat Allah. Namun, Anak Tunggal Allah yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya.

SELAMAT BERJALAN BERSAMA SANG SABDA



FEBRUARI 2025

Ujud Gereja Universal
Panggilan imamat dan hidup religius.

Semoga komunitas gerejawi mendukung kaum muda yang merasa terpanggil untuk melayani misi Kristus melalui panggilan imamat dan hidup religius.

Ujud Gereja Indonesia
Atlet

Semoga kegigihan dan sportivitas para atlet mendapat apresiasi yang layak dari masyarakat dan pemerintah, serta memberikan inspirasi bagi orang muda dalam mewujudkan cita-cita.

Foto: P. Seratinus Jong, SVD : Kaul Kekal Frater SVD Malang, 15 Agustus 2023



Kamu merasa terpanggil jadi misionaris?
Ayo bergabung bersama kami dan melayani
di tanah misi sebagai **bruder/romo SVD**

SOCIETAS VERBI DIVINI

(Serikat Sabda Allah)

PERSYARATAN

1. Pria Katolik (berusia 18 sampai 35 tahun)
2. Minimal sudah dibaptis selama 4 tahun
3. Sehat jasmani dan rohani
4. Mampu menyelesaikan studi untuk imamat/bruder
5. Dapat hidup dan bekerja sama dalam komunitas
6. Jujur dan terbuka pada panggilan hidup sebagai biarawan misioner

TIM PROMOSI PANGGILAN SVD JAWA:

Rm. Yohanes Doni, SVD (082-338-111-444)

Rm. Sandro Simanjorang, SVD (0812-5246-0300)

 @svdpropinsijawa @seminarisvdmalang

Angin dan danau pun taat kepada Yesus.

Pada suatu hari, ketika hari sudah petang, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Marilah kita bertolak ke seberang." Mereka meninggalkan orang banyak yang ada di sana lalu bertolak, dan membawa Yesus dalam perahu itu di mana Ia telah duduk; dan perahu-perahu lain pun menyertai Dia.

Lalu mengamuklah topan yang sangat dahsyat dan ombak menyembur masuk ke dalam perahu, sehingga perahu itu mulai penuh dengan air. Pada waktu itu Yesus sedang tidur di buritan di sebuah tilam. Maka, murid-murid membangunkan Yesus dan berkata kepada-Nya: "Guru, Engkau tidak peduli kalau kita binasa?" Yesus pun bangun, menghardik angin itu dan berkata kepada danau, "Diam! Tenanglah!"

Lalu angin itu reda dan danau pun menjadi teduh sekali. Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?" Mereka menjadi sangat takut dan berkata seorang kepada yang lain: "Siapakah gerangan orang ini? Angin dan danau pun taat kepada-Nya?"

Refleksi

Sebuah sampan kecil melintasi danau yang tenang, membawa sekelompok nelayan yang lelah setelah seharian bekerja keras. Tiba-tiba keadaan berubah menjadi panik dan cemas karena langit mendadak gelap dan angin kencang melanda danau itu. Injil Markus 4:35-41, menyajikan kisah seperti itu yang menjadi simbol dari hidup orang beriman. Beriman kepada Yesus itu ibarat berlayar di atas air. Setiap saat badai bisa datang menerpa, menggoyahkan sampan kecil hidup kita dan menyulut kepanikan.

Ketika badai mengguncang sampan, Yesus tidur tenang di buritan. Itu menjadi tanda bahwa kehadiran-Nya membawa kuasa besar dan iman yang tidak tergoyahkan. Dalam saat genting, Yesus memerintahkan angin dan ombak untuk tenang. Kisah ini mengajarkan bahwa Yesus memiliki kendali penuh atas badai-badai dalam hidup orang yang berjalan bersama-Nya. Dia adalah kekuatan yang dapat menenangkan kekacauan dan membawa ketenangan bahkan di dalam situasi segelap apa pun.

Kehidupan kita ini mirip dengan perjalanan para nelayan dalam sampan. Badai datang dalam bentuk tantangan, kegagalan, atau penderitaan. Kisah para murid yang lolos dari badai, seperti yang dikisahkan dalam bacaan Injil hari ini, menjadi inspirasi bagi kita untuk menyandarkan iman kita hanya kepada Yesus. Ketika kita menghadapi badai, mari mempercayakan hidup kita kepada Tuhan. Ada Yesus yang hadir menyertai orang beriman, Yesus yang tetap tenang di tengah badai. Melalui iman dan doa, kita dapat mengalami kehadiran-Nya yang membawa ketenangan dan penyelesaian.

Dalam badai kehidupan, marilah kita tidak terjebak dalam kepanikan dan kecemasan. Sebaliknya, biarkanlah iman kita memandu kita melalui gelombang yang menghantam. Seperti nelayan yang memiliki keyakinan pada kemampuan sampan mereka dan kekuatan yang lebih besar di luar diri mereka sendiri, mari kita percaya bahwa dengan bersama Yesus, kita dapat melewati segala macam badai hidup. Dengan demikian, setiap tantangan dalam hidup kita menjadi kesempatan bagi kita untuk memperkuat iman dan memperdalam hubungan kita dengan Sang Pencipta. {VenantiusSupriyonoSVD}

1. *Sekuat apakah iman dan kepercayaanmu untuk menghadapi badai hidup?*
2. *Bagaimana aku dapat menjadi saluran damai bagi orang di sekitarku yang mungkin sedang menghadapi badai dalam hidup mereka?*

Doa Kolekta

Allah Bapa Mahakuasa, hari ini Putra Tunggal-Mu yang telah menjadi manusia seperti kami, dipersembahkan kepada-Mu di kanisah. Kami mohon dengan rendah hati, sucikanlah hati dan budi kami agar kami pun menjadi persembahan yang pantas bagi-Mu. Dengan pengantaraan Tuhan kami, Yesus Kristus, Putra-Mu, yang Hidup dan Berkuasa, bersama Dikau dalam persatuan Roh Kudus, Allah, sepanjang segala masa.

Bacaan Pertama - Maleakhi 3:1-4

Tuhan yang kamu cari itu akan masuk ke bait-Nya.

Beginilah Firman Tuhan semesta alam, “Lihat, Aku menyuruh utusan-Ku, supaya ia mempersiapkan jalan di hadapan-Ku! Tuan yang kamu cari itu dengan mendadak akan masuk ke dalam bait-Nya. Malaikat perjanjian yang kamu kehendaki itu sesungguhnya Ia datang. Siapakah yang dapat tetap berdiri apabila Ia menampakkan diri? Sebab Ia laksana api tukang pemurni logam dan seperti sabun tukang penatu. Ia akan duduk seperti orang yang memurnikan perak, supaya mereka menjadi orang-orang yang mempersembahkan kurban yang benar kepada Tuhan. Maka, persembahan Yehuda dan Yerusalem akan menyenangkan hati Tuhan seperti pada hari-hari dahulu kala, dan seperti tahun-tahun yang sudah-sudah.

Mazmur Tanggapan – Mazmur 24:7.8.9.10; R:10b

Refren: Tuhan semesta alam, Dialah Raja Kemuliaan.

1. Angkatkanlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang, dan bukalah dirimu lebar-lebar, hai pintu-pintu abadi, supaya masuklah Raja Kemuliaan.
2. Siapakah itu Raja Kemuliaan? Tuhan yang jaya dan perkasa! Tuhan yang jaya dan perkasa, Tuhan yang perkasa dalam peperangan.
3. Angkatkanlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang, dan bukalah dirimu lebar-lebar, hai pintu-pintu abadi, supaya masuklah Raja Kemuliaan.
4. Siapakah itu Raja Kemuliaan? Tuhan semesta alam, Dialah Raja Kemuliaan.

Bacaan Kedua – Ibrani 2:14-18

Dalam segala hal, Ia harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya.

Saudara-saudara, orang-orang yang dipercayakan Allah kepada Yesus adalah anak-anak dari darah dan daging. Maka, Yesus menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematian-Nya, Ia memusnahkan Iblis yang berkuasa atas maut; dan supaya dengan jalan demikian, Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut. Sebab sesungguhnya, bukan malaikat-malaikat yang Ia kasihani, tetapi keturunan Abraham. Itulah sebabnya, dalam segala hal Yesus harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya, supaya Ia menjadi Imam Agung yang menaruh belas kasihan, yang setia kepada Allah untuk mendamaikan dosa seluruh bangsa. Karena Ia sendiri telah menderita karena percobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai.

Bait Pengantar Injil – Lukas 2:32

S : Alleluya. U: Alleluya.

S : Dialah terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain, dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel.

U: Alleluya.

Bacaan Injil – Luk 2:22-40

Mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu.

Ketika genap waktu penahiran menurut Hukum Taurat Musa, Maria dan Yusuf membawa Yesus ke Yerusalem untuk menyerahkan-Nya kepada Tuhan, seperti ada tertulis dalam

Hukum Tuhan, “Semua anak laki-laki sulung harus dikuduskan bagi Allah.” Juga mereka datang untuk mempersembahkan kurban menurut apa yang difirmankan dalam Hukum Tuhan, yaitu sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati. Waktu itu adalah di Yerusalem seorang bernama Simeon. Ia seorang yang benar dan saleh hidupnya, yang menantikan hiburan bagi Israel; Roh Kudus ada di atasnya dan kepadanya telah dinyatakan oleh Roh Kudus bahwa ia tidak akan mati sebelum melihat Mesias, yaitu Dia yang diurapi Tuhan. Atas dorongan Roh Kudus, Simeon datang ke Bait Allah. Ketika Yesus, Anak itu, dibawa masuk oleh orang tua-Nya untuk melakukan kepada-Nya apa yang ditentukan Hukum Taurat, Simeon menyambut Anak itu dan menatang-Nya sambil memuji Allah, katanya, “Sekarang Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera, sesuai dengan Firman-Mu, sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu, yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa, yaitu terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel.” Yusuf dan Maria amat heran akan segala sesuatu yang dikatakan tentang Anak itu. Lalu Simeon memberkati mereka dan berkata kepada Maria, ibu Anak itu, “Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel, dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan – dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri – supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang.” Ada juga di situ seorang nabi perempuan, anak Fanuel dari suku Asyer, namanya Hana. Ia sudah sangat lanjut umurnya. Sesudah menikah, ia hidup tujuh tahun bersama suaminya, dan sekarang ia sudah janda, berumur delapan puluh empat tahun. Ia tidak pernah meninggalkan Bait Allah, dan siang malam beribadah dengan berpuasa dan berdoa. Pada saat Anak itu dipersembahkan di Bait Allah, Hana pun datang ke Bait Allah dan bersyukur kepada Allah serta berbicara tentang Anak itu kepada semua orang yang menantikan kelepasan untuk Yerusalem. Setelah menyelesaikan semua yang harus dilakukan menurut Hukum Tuhan, kembalilah Maria dan Yusuf serta Anak itu ke kota kediamannya, yaitu Nazareth di Galilea. Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya.

Doa Umat

I. Saudara-saudara, marilah kita berdoa kepada Allah Bapa dengan pengantaraan Kristus, yang hari ini dipersembahkan di kanisah.

L. **Bagi para pemimpin Gereja.** Ya Bapa, bimbinglah para pemimpin Gereja agar pernyataan-pernyataan dan keputusan-keputusan yang dibuat menunjang kebahagiaan dunia yang dirusak oleh nafsu jahat. **Kami mohon. Umat: Kabulkanlah doa kami, ya Tuhan.**

L. **Bagi para pemimpin masyarakat.** Ya Bapa, bantulah para pemimpin masyarakat kami agar mengatur dan menata kehidupan bersama dengan baik sehingga semakin banyak orang memahami warta damai yang diajarkan Kristus. **Kami mohon.**

L. **Bagi para ibu yang memiliki tugas luhur menjadi rahim kehidupan.** Ya Bapa, bantulah para ibu untuk menyadari keluhuran martabat mereka dan tetap tabah dalam menghadapi kekecewaan hidup karena bermacam-macam hal. **Kami mohon.**

L. **Bagi kita sendiri.** Ya Bapa, bantulah kami untuk semakin menyadari arti pertemuan-pertemuan umat beriman dan semoga kami berani meluangkan waktu untuk komunitas dan sesama kami. **Kami mohon.**

I. Allah Bapa yang Maha Pengasih, dengarkanlah doa-doa kami, agar kami sanggup membawa cahaya Kristus di dunia. Sebab Dialah Tuhan, Pengantara kami.

Doa Atas Persembahan

Allah Maha Agung, Engkau menghendaki Putra Tunggal-Mu dipersembahkan sebagai Anak Domba Tak Bernoda untuk kehidupan dunia. Kami mohon, semoga persembahan Gereja-Mu yang sedang bersukacita ini menyenangkan Hati-Mu. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

Doa Sesudah Komuni

Allah Bapa Sumber Hidup, Engkau telah memenuhi kerinduan Simeon: ia tidak mengalami kematian sebelum menatang Kristus, Putra-Mu. Semoga, berkat santapan suci yang telah kami sambut, Engkau menyempurnakan rahmat-Mu dalam diri kami, agar seperti Simeon, kami pun Engkau berkenankan menyongsong Putra-Mu dan memperoleh hidup yang kekal. Sebab Dialah Tuhan, Pengantara kami.

Refleksi

Cerita-cerita terkenal biasanya menampilkan tokoh yang masih muda, kuat, cerdas, dan hebat. Kalau yang ditampilkan adalah tokoh-tokoh tua, pastilah tokoh itu memiliki keutamaan yang menonjol. Kisah Kanak-kanak Yesus dalam Injil Lukas 2:22-40 secara unik mengangkat tokoh-tokoh lansia. Saat Bunda Maria dan Santo Yusuf membawa Bayi Yesus ke Bait Allah, mereka dipertemukan dengan Simeon dan Ana, para tokoh yang sudah sangat lanjut umurnya. Pastilah mereka ini memiliki keutamaan rohani yang patut diteladani oleh semua orang di zaman itu.

Simeon adalah seorang tokoh yang menyandarkan hidupnya hanya kepada Allah. Itulah sebabnya dia tinggal di tempat ibadah. Di tempat ibadah itu ada banyak waktu bagi dia untuk merenungkan sabda Tuhan yang tertulis dalam Kitab Suci. Tradisi hidup rohani yang diwarisinya diteguhkan dengan Kitab Suci, dan mengajarkannya untuk mengharapkan janji penebusan Allah. Dengan penuh setia dan kesabaran dia hidup dalam penantian akan terpenuhinya janji Allah. Hidupnya disandarkan pada rencana ilahi. Kepasrahan pada rencana ilahi itulah yang membuat dia berada dalam bimbingan Roh Kudus. Oleh bimbingan Roh Kudus, dia merasakan janji Allah itu terpenuhi di dalam Yesus. Bertemu dengan Yesus adalah peristiwa yang paling berharga dalam hidupnya. Begitu penting dan berharga pertemuannya dengan Yesus, sampai membuat dia rela untuk meninggalkan dunia karena telah melihat pemenuhan janji Allah di dalam Yesus.

Begitu juga dengan Hana yang mengharapkan hidup abadi di dalam Tuhan. Dia mengisi hidupnya sebagai seorang janda dalam doa dan penyembahan kepada Tuhan. Dia yakin bahwa di dalam Yesus ada harapan akan hidup abadi dan kekal. Simeon dan Hana yakin bahwa setiap janji Tuhan pasti akan terwujud pada waktunya. Detik-detik pertemuan Simeon dan Hana dengan Yesus itu menunjukkan bahwa orang yang dipenuhi ketabahan dan kepercayaan kepada Tuhan akan menemukan dan merasakan datangnya rahmat yang dijanjikan oleh Tuhan Allah sendiri kepada manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa belajar dari Simeon dan Hana untuk tetap setia dan berharap kepada janji Tuhan. Ketika muncul anggapan bahwa doa terasa hampa, kita diingatkan bahwa Tuhan selalu setia pada janji-Nya. Doa-doa kita akan dikabulkan oleh Tuhan, walau terkabulnya cepat atau lambat. Simeon dan Hana memberi kita teladan tentang bagaimana mengatasi kekecewaan dan menjaga kepercayaan pada Tuhan, bahkan di tengah-tengah kegelapan. Maka marilah kita selalu percaya dan bersandar kepada Tuhan semata. Dia tidak pernah ingkar janji. Dia pasti mengabulkan doa dan permohonan kita. Dia pasti mendengarkan keluh dan kesah kita. Yang dibutuhkan dari kita adalah kemauan kita untuk memohon kepada-Nya dengan rendah hati dan tulus ikhlas serta sabar menanti jawaban dari doa-doa kita itu. {VenantiusSupriyonoSVD}

1. *Sekuat apa kepercayaan dan kesetiaan Simeon dan Hana memotivasi iman dan harapanku?*

2. *Sejauh mana aku tetap setia pada Tuhan meskipun belum melihat jawaban atas doa-doa yang selalu aku panjatkan?*

Hai roh jahat, keluarlah dari orang ini!

Sekali peristiwa, sampailah Yesus dan murid-murid-Nya di seberang danau Galilea, di daerah orang Gerasa. Baru saja Yesus turun dari perahu, datanglah kepada-Nya seorang yang kerasukan roh jahat dari pekuburan. Orang itu diam di sana dan tidak ada lagi yang sanggup mengikatnya, dengan rantai sekalipun! Sudah sering ia dibelenggu dan dirantai, tetapi rantai itu diputuskannya dan belenggu itu dimusnahkannya, sehingga tidak ada seorang pun yang cukup kuat untuk menjinakkannya. Siang malam ia berkeliaran di pekuburan dan di bukit-bukit sambil berteriak-teriak dan memukuli diri dengan batu. Ketika melihat Yesus dari jauh, berlari ia mendapatkan-Nya. Ia lalu menyembah-Nya, dan dengan keras ia berteriak, “Apa urusan-Mu dengan aku, hai Yesus, Anak Allah yang Mahatinggi? Demi Allah, jangan siksa aku!” Karena sebelumnya Yesus mengatakan kepadanya, “Hai engkau roh jahat! Keluar dari orang ini!” Kemudian Yesus bertanya kepada orang itu, “Siapa namamu?” Jawabnya, “Namaku Legion, karena kami banyak.” Ia memohon dengan sangat supaya Yesus jangan mengusir roh-roh itu keluar dari daerah itu. Adalah di sana, di lereng bukit, sekawanan babi sedang mencari makan. Lalu roh-roh itu meminta kepada Yesus, katanya, “Suruhlah kami pindah ke dalam babi-babi itu, dan biarkanlah kami memasukinya!” Yesus mengabulkan permintaan mereka. Lalu keluarlah roh-roh jahat itu, dan memasuki babi-babi itu. Maka kawanan babi yang kira-kira dua ribu jumlahnya itu terjun dari tepi jurang ke dalam danau dan mati lemas di dalamnya. Maka larilah penjaga-penjaga babi itu! Mereka menceritakan hal itu di kota dan di kampung-kampung sekitarnya. Lalu keluarlah orang untuk melihat apa yang telah terjadi. Mereka datang kepada Yesus dan melihat orang yang kerasukan itu duduk; orang yang tadinya kerasukan legion itu, kini berpakaian dan sudah waras. Maka takutlah mereka. Orang-orang yang telah melihat sendiri hal itu menceritakan apa yang telah terjadi atas orang yang kerasukan setan itu, dan tentang babi-babi itu. Lalu mereka mendesak Yesus supaya Ia meninggalkan daerah mereka. Pada waktu Yesus naik lagi ke dalam perahu, orang yang tadinya kerasukan setan itu meminta, supaya ia diperkenankan menyertai Yesus. Tetapi Yesus tidak memperkenankannya. Yesus berkata kepada orang itu, “Pulanglah ke rumahmu, kepada orang-orang sekampungmu, dan beritahukanlah kepada mereka segala yang telah diperbuat Tuhan atasmu, dan ceritakanlah bagaimana Ia telah mengasihani engkau!” Orang itu pun pergi, dan mulai memberitakan di daerah Dekapolis segala yang telah diperbuat Yesus atas dirinya, dan mereka semua menjadi heran.

Refleksi

Dalam perjalanan hidup ini, seringkali kita mendapati diri kita terperangkap dalam belenggu kegelapan batin. Kisah dalam Injil Markus 5:1-20, berkisah tentang seorang yang kerasukan setan di Gerasa, menggambarkan situasi kegelapan batin itu. Begitu banyak tantangan dan kegelapan yang melilitnya, membuatnya hidup di kuburan sebagai tanda keputus-asaan. Segelap apa pun situasi batin manusia, kisah orang kerasukan setan di Gerasa ini menunjukkan bahwa Yesus datang sebagai pelita harapan. Dalam situasi batin gelap dan menderita, orang kerasukan itu berseru pada Yesus dan ternyata Yesus berkuasa menyelamatkan dan menyembuhkannya. Yesus membebaskannya dari belenggu setan yang menggoda. kepadanya Yesus memberikan hidup baru yang penuh makna. Kisah ini menggambarkan bahwa kuasa Tuhan tidak terbatas, dan setiap jiwa yang merindukan kuasa Tuhan akan menemui pembebasan.

Dalam kehidupan kita yang penuh dengan kekacauan dan ketidakpastian, kita dapat merenungkan kisah ini sebagai panggilan untuk berpaling kepada Yesus. Kita dipanggil untuk bersedia merendahkan hati, mengakui kelemahan kita, dan berseru pada-Nya. Seperti orang kerasukan setan di Gerasa yang disembuhkan, di dalam Yesus kita juga dapat menemukan kebebasan dari belenggu kehidupan yang merusak. Kita bisa menyandarkan kendali hidup kita kepada Tuhan. Kita bisa mencari kekuatan-Nya untuk mengatasi ketakutan dan keputus-asaan kita dalam menjalani hidup ini. {VenantiusSupriyonoSVD}

Hai anak, Aku berkata kepadamu: Bangunlah!

Sekali peristiwa, setelah Yesus menyeberang dengan perahu, datanglah orang banyak berbondong-bondong lalu mengerumuni Dia. Ketika itu Yesus masih berada di tepi danau. Maka datanglah seorang kepala rumah ibadat yang bernama Yairus. Ketika melihat Yesus, tersungkurlah Yairus di depan kaki-Nya. Dengan sangat ia memohon kepada-Nya, “Anakku perempuan sedang sakit, hampir mati. Datanglah kiranya, dan letakkanlah tangan-Mu atasnya, supaya ia selamat dan tetap hidup.” Lalu pergilah Yesus dengan orang itu. Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia dan berdesak-desakan di dekat-Nya. Adalah di situ seorang perempuan yang sudah dua belas tahun lamanya menderita pendarahan. Ia telah berulang-ulang diobati oleh tabib, sampai habislah semua yang ada padanya; namun sama sekali tidak ada faedahnya, malah sebaliknya: keadaannya makin memburuk. Dia sudah mendengar berita-berita tentang Yesus. Maka di tengah-tengah orang banyak itu ia mendekati Yesus dari belakang dan menjamah jubah-Nya. Sebab katanya, “Asal kujamah saja jubah-Nya, aku akan sembuh.” Sungguh, seketika itu juga berhentilah pendarahannya dan ia merasa badannya sudah sembuh dari penyakit itu. Pada ketika itu juga Yesus mengetahui, bahwa ada tenaga yang keluar dari diri-Nya. Maka Ia berpaling di tengah orang banyak itu dan bertanya, “Siapa yang menjamah jubah-Ku?” Murid-murid-Nya menjawab, “Engkau melihat sendiri bagaimana orang-orang ini berdesak-desakan dekat-Mu! Bagaimana mungkin Engkau bertanya: Siapa yang menjamah Aku?” Lalu Yesus memandang sekeliling-Nya untuk melihat siapa yang telah melakukan hal itu. Maka perempuan tadi takut dan gemetar sejak ia mengetahui apa yang telah terjadi atas dirinya. Maka ia tampil dan tersungkur di depan Yesus. Dengan tulus ia memberitahukan segala sesuatu kepada Yesus. Maka kata Yesus kepada perempuan itu, “Hai, anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau. Pergilah dengan selamat dan sembuhlah dari penyakitmu!” Ketika Yesus masih berbicara datanglah orang dari keluarga rumah ibadat itu dan berkata, “Anakmu sudah mati! Apa perlunya lagi engkau menyusahkan Guru?” Tetapi Yesus tidak menghiraukan perkataan mereka dan berkata kepada kepala rumah ibadat, “Jangan takut, percaya saja!” Lalu Yesus tidak memperbolehkan seorang pun ikut serta, kecuali Petrus, Yakobus dan Yohanes, saudara Yakobus. Dan tibalah mereka di rumah kepala rumah ibadat, dan di sana Yesus melihat orang-orang ribut, menangis dan meratap dengan suara nyaring. Sesudah masuk, Yesus berkata kepada orang-orang itu, “Mengapa kamu ribut dan menangis? Anak ini tidak mati, tetapi tidur!” Tetapi mereka menertawakan Dia. Maka Yesus menyuruh semua orang itu keluar. lalu Ia membawa ayah dan ibu anak itu, dan mereka yang bersama-sama dengan Yesus masuk ke dalam kamar anak itu. lalu dipegang-Nya tangan anak itu, kata-Nya, “Talita kum,” yang berarti: “Hai anak, Aku berkata kepadamu: Bangunlah!” Seketika itu juga anak itu bangkit berdiri dan berjalan, sebab umurnya sudah dua belas tahun. Semua orang yang hadir sangat takjub. Dengan sangat Yesus berpesan kepada mereka, supaya jangan seorang pun mengetahui hal itu. Lalu Ia menyuruh mereka memberi anak itu makan.

Refleksi

Ada dua hal di dunia ini yang menghantui hidup manusia, yakni kematian dan penyakit tak terobati. Hati tergetar dan bergolak ketika bersentuhan dengan dua perkara itu. Kisah dalam Injil Markus 5:21-43 menyajikan dua peristiwa bagaimana orang bersentuhan dengan dua misteri ini. Yairus, seorang kepala rumah ibadat, meratap karena anak perempuannya menghadapi bahaya mati. Lalu seorang perempuan menderita pendarahan selama 12 tahun tak disembuhkan. Dalam keputusan, keduanya mencari Yesus dengan iman dan harapan besar. Kisah Yairus dan perempuan yang menderita pendarahan menunjukkan buah dari kekuatan iman dan keberanian untuk mencari Yesus ketika orang berada dalam situasi putus asa. Yairus dan perempuan yang sakit pendarahan itu mewakili kerinduan manusia akan kesembuhan. Yesus menanggapi iman mereka. Saat menyentuh jubah Yesus, perempuan itu disembuhkan. Anak perempuan Yairus pun dibangkitkan dari kematian. > *Bersambung ke hal. 53*

Seorang nabi dihormati dimana-mana kecuali di tempat asalnya sendiri.

Pada suatu ketika, Yesus tiba kembali di tempat asal-Nya, sedang murid-murid-Nya mengikuti Dia. Pada hari Sabat Yesus mulai mengajar di rumah ibadat dan jemaat yang besar takjub ketika mendengar Dia. Mereka berkata, “Dari mana diperoleh-Nya semuanya itu? Hikmat apa pulakah yang diberikan kepada-Nya? Dan mukjizat-mukjizat yang demikian, bagaimanakah dapat diadakan oleh tangan-Nya? Bukankah Ia ini tukang kayu, anak Maria? Bukankah Ia saudara Yakobus, Yoses, Yudas, dan Simon? Dan bukankah saudara-saudara-Nya yang perempuan ada bersama kita?” Lalu mereka kecewa dan menolak Dia. Maka Yesus berkata kepada mereka, “Seorang nabi dihormati di mana-mana kecuali di tempat asalnya sendiri, di antara kaum keluarganya dan di rumahnya.” Maka, Yesus tidak mengadakan satu mukjizat pun di sana, kecuali menyembuhkan beberapa orang sakit dengan meletakkan tangan-Nya atas mereka. Ia merasa heran atas ketidakpercayaan mereka. Lalu Yesus berjalan keliling dari desa ke desa sambil mengajar.

Refleksi

Seekor Panda gendut yang dibesarkan dalam keluarga pedagang bakmi ternyata berhasil menjadi guru besar kungfu. Kisah mengharukan itu disajikan dalam film berjudul Kungfu Panda. Awalnya tak seorang pun menghargainya oleh karena penampilan fisik, asal-usul keluarga, dan sikapnya. Yesus pun juga tidak dihargai oleh warga di tanah asal-Nya sendiri, seperti dikisahkan dalam Injil Markus 6:1-6. Mereka hanya memandang Yesus sebagai anak “tukang kayu”. Mereka tidak mau mengakui atau menerima Yesus, meskipun mereka telah menyaksikan mukjizat dan ajaran-Nya yang luar biasa. Mereka tidak bisa memahami bagaimana seseorang yang terlihat begitu biasa bisa memiliki kebijaksanaan dan kuasa yang luar biasa.

Warga tempat asal Yesus menjadi contoh masyarakat tanpa iman yang hidup dalam ketidakpercayaan. Meskipun Dia membawa kebenaran dan mukjizat, mereka terjebak dalam pandangan keluarga dan latar belakang-Nya. Yesus memberikan pelajaran penting bahwa keilahian-Nya tidak selalu terpancar dari kemegahan fisik atau latar belakang keluarga. Yesus mengalami penolakan karena kebanyakan orang lebih suka bertahan pada pendirian dan pemahaman pribadi mereka daripada membuka hati untuk kuasa dan keajaiban Tuhan.

Kita pun sering kali terperangkap dalam penampilan yang dipuja dunia. Padahal sering kali Tuhan datang dalam cara yang tidak terduga, melalui orang atau situasi yang tampak sederhana. Kita dipanggil untuk membuka hati dalam menerima kebenaran, bahkan jika itu datang dari sumber yang tak terduga sekali pun. Kita dipanggil untuk membebaskan diri dari pemikiran sempit yang membatasi pandangan kita terhadap kehadiran Tuhan. {VenantiusSupriyonoSVD}

1. Bagaimana gambaranku tentang Yesus? Gambaran apa yang paling dominan?
2. Apa yang aku lakukan ketika menyaksikan “penolakan” terhadap Yesus oleh orang-orang di sekitarku?

<< *Sambungan hal 52.* Di tengah kesulitan dan rasa putus asa yang setiap saat bisa melanda hidup, kita dipanggil untuk mencari Yesus dengan iman yang tulus. Kehadiran-Nya membawa kesembuhan dan harapan. Sebagaimana perempuan yang disembuhkan Yesus dalam Injil hari ini menemukan kesembuhan melalui sentuhan jubah-Nya, kita juga dapat menemukan pemulihan melalui iman dan ketaatan kepada-Nya. Ketika menerima kuasa-Nya yang menyembuhkan dan memulihkan, kita dipanggil untuk membagikan harapan dan kasih Yesus itu kepada orang di sekitar kita. {VenantiusSupriyonoSVD}

1. Kepada siapakah aku pergi saat menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup?
2. Sebesar apakah keyakinanku bahwa Yesus berkuasa untuk menyembuhkan aku?

Yesus mengutus murid-murid-Nya.

Sekali peristiwa, Yesus memanggil kedua belas murid dan mengutus mereka berdua-dua. Ia memberi mereka kuasa atas roh-roh jahat, dan berpesan kepada mereka supaya jangan membawa apa-apa dalam perjalanan, kecuali tongkat; roti pun tidak boleh dibawa, demikian pula bekal dan uang dalam ikat pinggang; mereka boleh memakai alas kaki tetapi tidak boleh memakai dua baju.

Kata Yesus selanjutnya kepada murid-murid itu, “Kalau di suatu tempat kamu sudah diterima dalam suatu rumah, tinggallah di situ sampai kamu berangkat dari tempat itu. Kalau ada suatu tempat yang tidak mau menerima kamu, dan kalau mereka tidak mau mendengarkan kamu, keluarlah dari situ dan kebaskanlah debu yang ada di kakimu sebagai peringatan bagi mereka.” Mereka mengusir banyak setan, dan mengoles banyak orang sakit dengan minyak, dan menyembuhkan mereka.

Refleksi

Dalam perjalanan hidup ini, kita sering kali dihadapkan pada tugas dan tanggung jawab yang tampaknya terlalu berat untuk diemban sendiri. Ketika menghadapi tugas sangat berat, seakan-akan kita terkatung-katung di tengah samudra masalah yang tidak kelihatan batas pinggirnya. Di saat itulah kita merindukan kehadiran seseorang yang dapat memberikan petunjuk dan arahan. Bayangkan jika saat-saat tersebut kita mendapatkan seorang guru bijak yang tidak hanya memberikan semangat, tetapi juga memberi daya dan kemampuan yang membawa solusi atas masalah umat manusia seluruh dunia. Betapa mulia tugas yang dibawa oleh orang yang kehadirannya memberi solusi yang dirindukan oleh dunia.

Injil Markus 6:7-13 mengisahkan Yesus mengutus kedua belas murid-Nya untuk melaksanakan tugas sangat mulia, yakni memberitakan Kerajaan Allah. Para murid mengemban misi agung menghadirkan kuasa Allah di mana pun mereka berada. Sebagaimana sejak awal mula dikisahkan dalam Kitab Kejadian, kuasa Allah itu menjadikan segala sesuatu menjadi baik, keberadaan para murid Yesus juga membawa misi untuk menghadirkan kebaikan. Sebagaimana Allah, dari kekosongan dan tidak berbentuk menciptakan bumi dengan segala isinya menjadi baik, begitu juga keberadaan para murid Yesus, mengemban misi untuk menghadirkan apa yang kosong dan tidak berbentuk berubah menjadi baik. Untuk misi itu para murid diberi bekal dan kemampuan oleh Yesus. Yesus, Sang Guru Bijak, memberikan penegasan dengan kata-kata, daya, kemampuan dan kuasa kepada para murid untuk menyembuhkan orang sakit dan mengusir roh jahat. Pengutusan para murid ini mencerminkan panggilan Yesus kepada setiap orang beriman. Semua orang beriman dipanggil untuk menjadi utusan-Nya di dunia ini. Setiap orang beriman adalah duta Yesus untuk menyelamatkan jiwa, menyembuhkan, dan memulihkan dunia dan sesamanya.

Hari ini, panggilan kita tidak berbeda jauh. Kita diutus untuk menjadi pembawa berita baik dan pembawa penyembuhan di sekitar kita. Terkadang, tugas ini mungkin terasa berat, dan kita mungkin meragukan kemampuan kita. Bila perasaan itu ada, saatnya kita ingat bahwa daya dan kuasa berasal dari Yesus, dan bukan dari diri kita sendiri. Kuasa Yesus bekerja secara rohani melalui diri kita masing-masing. Kita tiru semangat dan teladan Santo Paulus Miki dan 25 temannya, yang kita kenangkan hari ini. Mereka adalah martir, yang memberikan diri untuk penyebaran Kerajaan Allah di tanah Jepang. Mereka memberikan nyawa sebagai taruhan demi berkembangnya Kerajaan Allah di sana. {VenantiusSupriyonoSVD}

1. Dengan cara apa aku dapat menunaikan panggilan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hariku?

2. Bagaimana aku mengatasi tantangan dan hambatan panggilan tersebut dalam iman?

Yohanes yang sudah kupenggal kepalanya, kini bangkit lagi.

Pada waktu itu Raja Herodes mendengar tentang Yesus, sebab nama-Nya memang sudah terkenal, dan orang mengatakan, “Yohanes Pembaptis sudah bangkit dari antara orang mati, dan itulah sebabnya kuasa-kuasa itu bekerja di dalam Dia.” Yang lain mengatakan, “Dia itu Elia!” Yang lain lagi mengatakan, “Dia itu seorang nabi sama seperti nabi-nabi yang dahulu.” Waktu Herodes mendengar hal itu, ia berkata, “Bukan, dia itu Yohanes yang sudah kupenggal kepalanya, dan kini bangkit lagi.” Memang Herodeslah yang menyuruh orang menangkap Yohanes dan membelenggunya di penjara berhubung dengan peristiwa Herodias, isteri Filipus saudaranya, karena Herodes telah mengambilnya sebagai isteri. Karena Yohanes pernah menegur Herodes, “Tidak halal engkau mengambil isteri saudaramu!” Karena kata-kata itu Herodias menaruh dendam pada Yohanes dan bermaksud membunuh dia, tetapi tidak dapat, sebab Herodes segan akan Yohanes karena ia tahu, bahwa Yohanes adalah orang yang benar dan suci; jadi ia melindunginya. Tetapi setiap kali mendengar Yohanes, hati Herodes selalu terombang-ambing; namun ia merasa senang juga mendengarkan dia. Akhirnya tiba juga kesempatan yang baik bagi Herodias, ketika Herodes, pada hari ulang tahunnya, mengadakan perjamuan untuk para pembesar, para perwira dan orang-orang terkemuka di Galilea. Pada waktu itu puteri Herodias tampil lalu menari, dan ia menyukakan hati Herodes serta tamu-tamunya. Maka Raja berkata kepada gadis itu, “Mintalah daripadaku apa saja yang kauingini, maka akan kuberikan kepadamu, sekalipun itu setengah dari kerajaanku!” Anak itu pergi dan menanyakan ibunya, “Apa yang harus kuminta?” Jawab ibunya, “Kepala Yohanes Pembaptis!” Maka cepat-cepat ia pergi kepada raja dan meminta, “Aku mau, supaya sekarang juga engkau berikan kepadaku Kepala Yohanes Pembaptis dalam sebuah talam!” Maka sangat sedihlah hati raja! Tetapi karena sumpahnya dan karena segan terhadap tamu-tamunya, ia tidak mau menolaknya. Raja segera menyuruh seorang pengawal dengan perintah supaya mengambil kepala Yohanes. Orang itu pergi dan memenggal kepala Yohanes di penjara. Ia membawa kepala itu dalam sebuah talam dan memberikannya kepada gadis itu, dan gadis itu memberikannya pula kepada ibunya. Ketika murid-murid Yohanes mendengar hal itu mereka datang dan mengambil mayatnya, lalu membaringkannya dalam kubur.

Refleksi

Di tahun 1948 Mahatma Gandhi menjadi korban pembunuhan. Akan tetapi namanya tetap hidup dan dikenal di seluruh dunia sebagai tokoh yang berjuang untuk kebenaran. Tidak sedikit pejuang kebenaran yang menghadapi kisah tragis seperti dia berhadapan dengan penguasa bengis. Kisah pembunuhan Yohanes Pembaptis, yang dibacakan dalam Injil hari ini mencerminkan pertentangan antara kebenaran berhadapan dengan semangat dunia yang seringkali membutuhkan hati manusia. Yohanes Pembaptis mewakili suara kebenaran yang tidak bisa dibungkam, sedangkan Herodes melambangkan godaan dan ketidaksetiaan terhadap prinsip kebaikan. Yohanes Pembaptis mengajarkan bahwa ketika kebenaran dihadapkan pada godaan duniawi, ada harga yang harus dibayar. Yohanes menjadi contoh bagi orang beriman untuk tidak hanya mengikuti arus dunia saja, akan tetapi berdiri teguh dalam kebenaran, meskipun itu sulit dan berat.

Bagi kita yang hidup dalam dunia yang sering kali menggadaikan kebenaran demi kesenangan duniawi sesaat, pengorbanan Yohanes meneguhkan kita untuk tetap hidup dalam kebenaran dan kebaikan. Kita mungkin dihadapkan pada situasi sulit ketika mengikuti kebenaran. Namun dalam iman, kita tidak boleh mengorbankan nilai-nilai kebenaran demi kepuasan sementara. Kesetiaan kepada kebenaran dapat menuntun kita menuju hidup yang bermakna, meskipun menuntut pengorbanan nyawa. {VenantiusSupriyonoSVD}

1. Sekuat apa aku mempertahankan kebenaran, meski dihadapkan pada godaan?

2. Sejauh mana iman mempengaruhi di tengah orang yang tidak baik dan tidak jujur

Mereka itu bagaikan domba-domba tak bergembala.

Pada waktu itu Yesus mengutus murid-murid-Nya mewartakan Injil. Setelah menunaikan tugas itu mereka kembali berkumpul dengan Yesus dan memberitahukan kepada-Nya semua yang mereka kerjakan dan ajarkan.

Lalu Yesus berkata kepada mereka, “Marilah kita pergi ke tempat yang sunyi, supaya kita sendirian, dan beristirahat sejenak!” Memang begitu banyaknya orang yang datang dan pergi, sehingga makan pun mereka tidak sempat. Maka, pergilah mereka mengasingkan diri dengan perahu ke tempat yang sunyi. Tetapi pada waktu mereka bertolak banyak orang melihat, dan mereka mengetahui tujuannya. Dengan mengambil jalan darat segeralah datang orang dari semua kota ke tempat itu dan mereka malah mendahului Yesus.

Ketika mendarat, Yesus melihat jumlah orang yang begitu banyak. Maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala. Lalu mulailah Yesus mengajarkan banyak hal kepada mereka.

Refleksi

Kita sering melihat kupu-kupu yang sangat indah. Akan tetapi, untuk menjadi kupu-kupu indah itu, dia harus keluar dari kepompong dengan menjalani proses bertapa dalam keadaan tenang. Dalam hidup rohani, keadaan tenang, sunyi, tersembunyi bisa menjadi jalan untuk menemukan kekuatan, keajaiban dan kehidupan baru. Manusia yang gelisah terjebak dalam hiruk-pikuk kehidupan modern yang hampa dan tanpa makna perlu mengalami kesunyian, istirahat, dan ketenangan.

Kisah dalam Injil hari ini dari Markus 6:30-34 menggambarkan perhatian Yesus terhadap kebutuhan rohani manusia. Fisik manusia itu rapuh dan mudah lelah. Dalam keadaan lelah, kerapuhan manusia bisa mengaburkan bahkan merusakkan kasih dan perhatian terhadap sesamanya. Yesus mengajak para murid untuk pergi beristirahat di tempat yang sunyi untuk mengalami kasih Tuhan. Kasih Tuhan itulah yang menjadi sumber kekuatan hidup rohani orang beriman. Kasih Tuhan memberi kekuatan, keajaiban, dan kehidupan baru bagi orang yang bersandar pada kuasa Allah. Yesus membawa para murid pada pengalaman mendalam bersama Tuhan yang menjadi sumber kekuatan dan rahmat. Tuhan dialami dalam ketenangan. Ketenangan menjadi kondisi terbaik bagi para murid untuk dapat merenungkan apa yang dikehendaki oleh Tuhan atas diri mereka dalam apa yang diajarkan oleh Yesus. Ketenangan menjadi kondisi bagi mereka untuk lebih memahami Sabda Tuhan sehingga hidup mereka lebih berdaya guna bagi sesama.

Kehidupan sehari-hari kita yang penuh dengan aktivitas dan tekanan perlu diimbangi dengan ketenangan rohani. Yesus mengajarkan kita untuk memberi perhatian pada kebutuhan orang lain di sekitar, tetapi juga mengajak kita untuk menyadari dan menghayati kehadiran-Nya di dalam setiap peristiwa hidup kita. Kita perlu menyisihkan waktu khusus secara pribadi dengan Tuhan dalam doa, dengan mencari saat teduh, mengalami penyegaran rohani, di samping sikap peduli terhadap sesama. Keseimbangan antara kepedulian terhadap sesama dan persatuan dengan Tuhan dalam ketenangan yang membuahkan hidup kita yang penuh makna. {VenantiusSupriyonoSVD}

1. Bagaimana saya dapat menemukan waktu untuk beristirahat dan berdoa serta mendengarkan Tuhan di sela-sela kesibukan sehari-hari?

2. Apakah aku memiliki kepekaan terhadap kebutuhan orang di sekitar, dan bagaimana aku bisa menjadi saluran kasih dan perhatian bagi mereka?

Doa Kolekta

Ya Allah, kehadiran Putra-Mu di tengah-tengah kami selalu membawa berkat yang melimpah. Semoga kami semakin mengagumi dan mengimani Putra-Mu itu serta dengan rela hati menjadi utusan-Nya untuk membangun Gereja demi semakin tegaknya Kerajaan-Mu di dunia. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami, yang bersama Engkau dan Roh Kudus, hidup dan berkausa, Allah, sepanjang masa.

Bacaan Pertama - Yesaya 6:1-2a.3-8

Inilah aku, utuslah aku!

Dalam tahun wafatnya Raja Uzia, aku, Yesaya, melihat Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang, dan ujung jubah-Nya memenuhi Bait Suci. Para Serafim berdiri di sebelah atas-Nya, masing-masing mempunyai enam sayap. Mereka berseru seorang kepada yang lain, “Kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!” Maka bergoyanglah alas ambang pintu disebabkan oleh suara orang yang berseru itu, dan rumah itu pun penuhlah dengan asap. Lalu aku berkata, “Celakalah aku! Aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun matakulah melihat Sang Raja, Tuhan semesta alam.” Tetapi seorang dari para Serafim itu terbang mendapatkan aku. Di tangannya ada bara api, yang diambilnya dengan sepi dari atas mezbah. Ia menyentuhkan bara api itu pada mulutku serta berkata, “Lihat, bara ini telah menyentuh bibirmu, maka kesalahanmu telah dihapus dan dosamu telah diampuni.” Lalu aku mendengar suara Tuhan berkata, “Siapakah yang akan Kuutus? Dan siapakah yang akan pergi atas nama-Ku?” Maka aku menjawab, “Inilah aku, utuslah aku!”

Mazmur Tanggapan – Mazmur 138:1-2a.2bc-3.4-5.7c-8; R:1c

Refren: Di hadapan para dewata, aku hendak bermazmur bagi-Mu, ya Tuhan.

1. Aku hendak bersyukur kepada-Mu dengan segenap hati, sebab Engkau mendengarkan kata-kata mulutku. Di hadapan para dewata aku akan bermazmur bagi-Mu, aku hendak bersujud ke arah bait-Mu yang kudus.
2. Aku hendak memuji nama-Mu karena kasih-Mu dan oleh karena setia-Mu, sebab Kaubuat nama dan janji-Mu melebihi segala sesuatu. Pada hari aku berseru, Engkau pun menjawab aku, Engkau menambahkan kekuatan dalam jiwaku.
3. Semua raja di bumi akan bersyukur kepada-Mu, ya Tuhan, sebab mereka mendengar janji dari mulut-Mu; mereka akan menyanyi tentang jalan-jalan Tuhan, sebab besarlah kemuliaan Tuhan.
4. Tangan kanan-Mu menyelamatkan daku; Tuhan akan menyelesaikan segalanya bagiku! Ya Tuhan, kasih setia-Mu kekal abadi, janganlah Kautinggalkan perbuatan tangan-Mu!

Bacaan Kedua - 1 Korintus 15:1-11

Begitulah kami mengajar, dan begitu pulalah kamu mengimani.

Saudara-saudara, aku mau mengingatkan kamu kepada Injil yang sudah kuwartakan kepadamu dan sudah kamu terima, dan yang di dalamnya kamu teguh berdiri. Oleh Injil itu kamu diselamatkan, asal kamu berpegang teguh padanya, sebagaimana kuwartakan kepadamu; kecuali kalau kamu sia-sia saja menjadi percaya. Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah wafat karena dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci; bahwa Yesus telah dimakamkan dan pada hari yang ketiga telah dibangkitkan, sesuai dengan Kitab Suci; bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas, dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya. Sesudah itu Ia menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus; kebanyakan dari mereka masih hidup sampai sekarang, tetapi beberapa di antaranya sudah meninggal dunia. Selanjutnya Yesus menampakkan diri kepada Yakobus, lalu kepada semua rasul. Dan yang

paling akhir Ia menampakkan diri juga kepadaku, seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya. Karena aku adalah yang paling hina dari semua rasul, dan tak layak disebut rasul, sebab aku telah menganiaya Jemaat Allah. Tetapi berkat kasih karunia Allah aku menjadi sebagaimana aku sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidaklah sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras daripada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku. Sebab itu, entah aku, entah mereka, begitulah kami mengajar, dan begitu pulalah kamu mengimani.

Bait Pengantar Injil – Matius 4: 19

S : Alleluya. U: Alleluya.
S : Mari, ikutlah Aku, sabda Tuhan, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.
U: Alleluya.

Bacaan Injil – Lukas 5:1-11

Mereka meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikuti Yesus.

Sekali peristiwa, Yesus berdiri di pantai Danau Genesaret. Banyak orang mengerumuni Dia hendak mendengarkan firman Allah. Yesus melihat dua buah perahu di tepi pantai. Nelayan-nelayannya telah turun dan sedang membasuh jala. Yesus naik ke dalam salah satu perahu itu, yaitu perahu Simon, dan menyuruh dia supaya menolakan perahu itu sedikit jauh dari pantai. Lalu Yesus duduk dan mengajar orang banyak dari atas perahu. Setelah selesai berbicara, Yesus berkata kepada Simon, “Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan.” Simon menjawab, “Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras, dan kami tidak menangkap apa-apa. Tetapi karena perintah-Mu, aku akan menebarkan jala juga.” Dan setelah melakukannya, mereka menangkap ikan dalam jumlah besar, sehingga jala mereka mulai koyak. Lalu mereka memberi isyarat kepada teman-teman di perahu yang lain, supaya mereka datang membantu. Maka mereka itu datang, lalu mengisi kedua perahu itu dengan ikan hingga hampir tenggelam. Melihat hal itu, Simon Petrus tersungkur di depan Yesus dan berkata, “Tuhan, tinggalkanlah aku, karena aku ini orang berdosa.” Sebab Simon dan teman-temannya takjub karena banyaknya ikan yang mereka tangkap. Demikian juga Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, yang menjadi teman Simon. Yesus lalu berkata kepada Simon, “Jangan takut! Mulai sekarang engkau akan menjala manusia.” Sesudah menghela perahu-perahunya ke darat, mereka pun meninggalkan segala sesuatu dan mengikut Yesus.

Doa Umat

I. Saudara-saudara, marilah kita berdoa kepada Allah yang telah memanggil kita untuk mengabdikan kepada-Nya.

L. **Bagi Bapa Suci, para Uskup dan para Imam yang terpanggil untuk menjadi penjala manusia.** Semoga mereka berani menghadapi gelombang-gelombang perubahan zaman yang penuh gejolak dan tetap mampuewartakan Injil dengan tidak gentar. *Marilah kita berdoa. Umat: Dengarkanlah umat-Mu, ya Tuhan.*

L. **Bagi para pemimpin masyarakat.** Semoga para pemimpin masyarakat bersatu hati untuk membawa seluruh masyarakat kepada kesejahteraan umum lahir dan batin. *Marilah kita berdoa.*

L. **Bagi mereka yang menderita.** Semoga mereka yang menderita, para tawanan dan pengungsi, para jompo, orang-orang sakit dan pengembara memperoleh bantuan yang memadai dalam suasana penuh kasih. *Marilah kita berdoa.*

L. **Bagi umat paroki kita.** Semoga Ekaristi yang kita rayakan bersama mempererat ikatan kami dan memberi kekuatan untuk bekerjasama menghidupkan persekutuan kita dalam Kristus. *Marilah kita berdoa.*

I. Tuhan, Allah kami, pandanglah kelemahan dan keterbatasan kami. Buatlah kami sanggup untuk melaksanakan tugas apa pun yang Kaukehendaki untuk kami jalankan, dengan kekuatan yang kami terima dari Yesus Kristus, Tuhan kami.

Doa Atas Persembahan

Ya Allah, kami bersyukur karena Kauperkenankan untuk mengunjukakan persembahan ini. Kami mohon jadikanlah kami semakin serupa dengan Yesus Kristus, Putra-Mu, Tuhan dan Pengantara kami.

Doa Sesudah Komuni

Ya Allah, semoga berkat Sabda dan Sakramen-Mu yang telah kami terima ini, kami Kaukuatkan untuk mengikuti Putra-Mu dan mejadi utusan-Nya sebagai pewarta Kabar Gembira dengan setia sampai kami menerima dan ungerah kebahagiaan kekal. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

Refleksi

Di sebuah senja di danau Galilea, para nelayan lelah setelah semalaman bekerja tanpa hasil. Kepulangan mereka dengan tangan hampa disaksikan oleh Yesus. Yesus lalu memilih perahu Simon dan naik ke perahu itu untuk mengajar. Dalam peristiwa itu Yesus meneguhkan pengajarannya melalui mukjizat. Kegagalan usaha manusia justru menjadi jalan untuk melihat keajaiban Tuhan di dalam mukjizat itu. Atas perintah Yesus, para nelayan itu berhasil menangkap ikan dengan jumlah yang banyak.

Peristiwa itu dicatat di dalam Injil Luk. 5:1-11 yang mengisahkan panggilan para murid Yesus. Simon Petrus, seorang nelayan yang sepanjang malam bekerja tanpa hasil, diminta oleh Yesus untuk melempar jala sekali lagi ke tengah danau. Simon, seorang nelayan yang telah berpengalaman, yang mengetahui seluk-beluk bagaimana dan kapan waktunya menangkap ikan, kini dihadapkan pada perintah Yesus. Dia ditantang untuk tidak mengandalkan pengalaman dan kemampuan pribadinya semata. Dia ditantang untuk menyandarkan diri pada perintah Yesus. Dia ditantang untuk pasrah pada Yesus. Itulah ujian bagi iman dan kepercayaan Simon. Simon berhasil lolos dalam ujian itu. Simon taat pada kehendak Yesus. Simon menanggalkan pengalaman pribadi dan pengetahuannya dan mengikuti apa yang disabdakan oleh Yesus kepadanya. Dalam ketaatan kepada Yesus, ia tidak hanya berhasil menangkap banyak ikan akan tetapi ketaatan Simon menjadikannya layak bekerja untuk menjadi penjala jiwa manusia. Dengan demikian ketaatan dan kepercayaan Simon kepada Yesus membuahkan mukjizat bagi dirinya sendiri.

Kegagalan, kerapuhan, dan keterbatasan hidup manusia bisa digunakan oleh Yesus sebagai sarana untuk menunjukkan keajaiban Tuhan, yang sungguh luar biasa. Syaratnya adalah ketaatan iman, kesediaan manusia untuk pasrah dan percaya pada sabda Tuhan dan kepada kehendak Tuhan. Iman berarti pasrah pada kehendak Tuhan karena percaya penuh bahwa kehendak Tuhan adalah yang terbaik dalam hidup ini.

Dalam menghadapi kegagalan, sering kali kita cenderung menyerah dan merasa tidak berdaya dan tidak berguna. Namun, Injil Luk. 5:1-11 mengajarkan kepada kita bahwa Tuhan dapat mengubah kegagalan kita menjadi pintu keajaiban. Mungkin kita pernah gagal dalam studi, pekerjaan, keluarga, bisnis, atau urusan apa pun. Pada saat itu kita diundang untuk percaya bahwa ketaatan kita kepada Tuhan dapat menjadi panggung yang mendatangkan mukjizat bagi hidup kita. Kita tidak boleh menyerah hanya kepada kegagalan yang kita lakukan, karena Tuhan dapat menjadikan kegagalan dalam hidup kita itu menjadi pintu keajaiban bagi Tuhan membuat kita berharga di hadapan sesama. {VenantiusSupriyonoSVD}

1. *Sedalam apa kesediaanku untuk mempercayai Tuhan meskipun mengalami kegagalan dalam hidupku?*
2. *Bagaimana kegagalanku dapat menjadi kesempatan bagiku untuk mengalami mukjizat dari Tuhan?*

Semua orang yang menjamah Yesus, menjadi sembuh.

Pada suatu hari Yesus dan murid-murid-Nya mendarat di Genesaret dan berlabuh di situ. Ketika mereka keluar dari perahu, orang segera mengenal Yesus.

Maka, berlari-larilah mereka ke seluruh daerah itu dan mulai mengusung orang-orang sakit di atas tilamnya kepada Yesus, di mana saja kabarnya Ia berada. Ke mana pun Yesus pergi, ke desa-desa, ke kota-kota atau ke kampung-kampung, orang meletakkan orang-orang sakit di pasar dan memohon kepada-Nya, supaya mereka diperkenankan hanya menjamah jumbai jubah-Nya saja. Dan semua orang yang menjamah-Nya menjadi sembuh.

Refleksi

Lourdes di Prancis, dikenal sebagai tempat penuh mukjizat terutama melalui air suci di Gua Massabielle. Begitu banyak peziarah dari seluruh dunia datang ke Lourdes untuk mengalami kesembuhan di sana, baik kesembuhan rohani maupun jasmani. Banyak dari peziarah memberi kesaksian bagaimana daya air dari Gua Lourdes itu menjadi sarana penyembuhan yang mereka alami. Penyembuhan di Lourdes terus menarik ribuan peziarah setiap tahun hingga saat ini. Penyembuhan di Lourdes mengingatkan kita akan kehadiran Yesus, yang membawa penyembuh ajaib melalui berbagai mukjizat, yang diadakan-Nya, sebagaimana dikisahkan di dalam Injil Markus 6:53-56 hari ini.

Ketika Yesus tiba di Genesaret, banyak yang membawa orang sakit kepada-Nya. Cukup dengan menyentuh jubah-Nya, mereka menjadi sembuh. Kehadiran Yesus menjadi berkat bagi setiap orang beriman. Sikap pasrah pada Yesus menjadi tanda iman yang menjadi kondisi bagi seseorang untuk mengalami penyembuhan. Penyembuhan yang dibawa Yesus berasal dari kuasa ilahi yang mengalir dalam kasih tanpa syarat. Kasih yang tanpa syarat itu dilimpahkan tanpa batas dan membawa pengaruh bagi siapa saja yang pasrah pada kuasa penyembuhan Allah. Setiap orang yang membuka hati untuk menerima kehadiran Yesus akan mengalami kuasa ilahi yang membawa penyembuhan dan pemulihan. Kata-kata Yesus membawa kuasa ilahi yang mengubah segala sesuatu menjadi baik. Jamahan Yesus menyalurkan daya ilahi yang memulihkan segala sesuatu. Kehadiran Yesus menghalau segala pengaruh kegelapan, menyingkirkan semua penyakit dan gangguan yang dialami manusia. Yesus menjadi sumber pemulihan karya Allah di dalam hidup manusia.

Sebagaimana orang-orang di Genesaret mendekati Yesus dengan harapan dan iman, kita juga dipanggil untuk mendekati-Nya dalam setiap langkah kehidupan kita. Dalam keseharian yang penuh tantangan, kita perlu mengingat bahwa Yesus tetap hadir, siap menyembuhkan dan memulihkan hidup kita. Dalam sakit, kesedihan, atau kebingungan, kita dipanggil untuk datang kepada-Nya dengan iman yang penuh harapan. Maka marilah kita datang kepada Tuhan. Kita tiru semangat hidup Santa Skolastika, yang kita peringati hari ini. Selama hidupnya di dunia ini, dia selalu memberikan waktu untuk Tuhan dan membaktikan hidupnya untuk Tuhan. Bersama dengan saudaranya, Santo Benediktus, dia menjadi teladan bagi semua orang beriman hingga di zaman ini. Kehadiran mereka di dunia ini membuktikan bahwa Yesus berkarya lewat mereka untuk membawa banyak orang dekat pada Tuhan sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan. {VenantiusSupriyonoSVD}

1. Bagaimana aku dapat mendekati Yesus dalam kehidupan sehari-hariku dengan harapan dan iman?
2. Sedalam apa imanku cukup untuk percaya bahwa kehadiran-Nya memiliki kekuatan untuk menyembuhkan dan memulihkanku?

Kamu mengabaikan perintah Allah untuk berpegang pada adat istiadat manusia.

Pada suatu hari serombongan orang Farisi dan beberapa ahli Taurat dari Yerusalem datang menemui Yesus. Mereka melihat beberapa murid Yesus makan dengan tangan najis, yaitu dengan tangan yang tidak dibasuh. Sebab orang-orang Farisi, seperti orang-orang Yahudi lainnya, tidak makan tanpa membasuh tangan lebih dulu, karena mereka berpegang pada adat-istiadat nenek moyang. Dan kalau pulang dari pasar mereka juga tidak makan kalau tidak lebih dahulu membersihkan dirinya. Banyak warisan lain lagi yang mereka pegang, umpamanya hal mencuci cawan, kendi dan perkakas tembaga. Karena itu orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat itu bertanya kepada Yesus, "Mengapa murid-muridMu tidak mematuhi adat-istiadat nenek moyang kita? Mengapa mereka makan dengan tangan najis?" Jawab Yesus, kepada mereka, "Benarlah nubuat Yesaya tentang kamu, hai orang-orang munafik! Sebab ada tertulis: Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadat kepada-Ku, sebab ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia. Perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang pada adat istiadat manusia." Yesus berkata kepada mereka, "Sungguh pandai kamu mengesampingkan perintah Allah, supaya kamu dapat memelihara adat istiadatmu sendiri. Karena Musa telah berkata: 'Hormatilah ayahmu dan ibumu!' Dan: 'Siapa yang mengutuki ayahnya atau ibunya harus mati.' Tetapi kamu berkata: Kalau seorang berkata kepada bapa atau ibunya: 'Apa yang ada padaku, yang dapat digunakan untuk pemeliharaanmu, sudah digunakan untuk kurban, yaitu persembahan kepada Allah,' maka kamu membiarkan dia untuk tidak lagi berbuat sesuatu pun bagi bapa atau ibunya. Dengan demikian sabda Allah kamu nyatakan tidak berlaku demi adat istiadat yang kamu ikuti itu. Dan banyak hal lain seperti itu yang kamu lakukan!"

Refleksi

Stonekeeper mengusir Migo dari desa. Migo diusir karena memberi laporan bahwa dirinya melihat manusia berkaki kecil. Laporan itu bertentangan dengan tradisi dan keyakinan di desa itu. Itulah kisah dalam film animasi berjudul Smallfoot, kisah masyarakat yang terjebak dalam aturan-aturan dan tradisi yang telah diterapkan selama berabad-abad. Yesus menegur para pemimpin agama yang mengikuti ritual dengan tekun, tanpa menyadari bahwa kepatuhan mereka telah menjauhkan mereka dari esensi kehidupan iman, sebagaimana dikisahkan di dalam Injil Markus 7:1-13 hari ini.

Menghadapi para ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang terlalu memperhatikan aturan-aturan tradisional tanpa memahami makna sejati dari iman, Yesus mengajarkan bahwa hubungan dengan Tuhan lebih penting daripada pemenuhan aturan-aturan tradisional. Ia menunjukkan bahwa hati yang murni dan niat yang tulus lebih dihargai oleh Tuhan daripada sekadar mengikuti tata cara ibadah yang tanpa makna. Makna dari beriman kepada Tuhan bukanlah sekedar melaksanakan tugas-tugas keagamaan, tetapi merupakan ungkapan cinta yang tulus kepada Tuhan dalam perbuatan belas kasih dan cinta kepada sesama.

Kita diundang untuk mempraktekkan iman secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Kita diajak untuk tidak terjebak dalam rutinitas keagamaan tanpa memahami makna sejati dari iman kita. Dalam kehidupan modern yang serba sibuk, kita dapat kehilangan fokus pada hubungan kita dengan Tuhan. Oleh karena itu, kita perlu memeriksa hati dan niat kita, memastikan bahwa setiap tindakan kita berasal dari cinta dan kesetiaan kepada Tuhan. Cinta dan kesetiaan kepada Tuhan perlu dinyatakan dalam tindakan belas kasih dan cinta kita kepada Tuhan dan kepada sesama kita. {VenantiusSupriyonoSVD}

1. Sejauh mana kehidupan keagamaanku sungguh mencerminkan cinta kepada Tuhan?
2. Apa saja yang bisa kuusahakan agar imanku membawa pengaruh positif, terungkap dalam tindakan belas kasih dan cinta pada sesama setiap hari?

Apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menjajiskannya.

Pada suatu hari, Yesus memanggil orang banyak dan berkata kepada mereka, “Dengarkanlah Aku, dan camkanlah ini! Apa pun dari luar, yang masuk ke dalam seseorang, tidak dapat menjajiskan dia! Tetapi apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menjajiskannya!” Barangsiapa bertelinga untuk mendengar hendaklah ia mendengar!

Sesudah itu Yesus masuk ke sebuah rumah untuk menyingkir dari orang banyak. Maka murid-murid bertanya kepada Yesus tentang arti perumpamaan itu. Yesus menjawab, “Apakah kamu juga tidak dapat memahaminya? Camkanlah! Segala sesuatu yang dari luar masuk ke dalam seseorang tidak dapat menjajiskan dia, karena tidak masuk ke dalam hati tetapi ke dalam perutnya, lalu dibuang di jamban?” Dengan demikian Yesus menyatakan semua makanan halal. Yesus berkata lagi, “Apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menjajiskannya! Sebab dari dalam hati orang timbul segala pikiran jahat, perzinahan, keserakahan, kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombongan, kekebalan. Semua hal-hal jahat ini timbul dari dalam dan menjajiskan orang.”

Refleksi

Sebuah sungai yang seharusnya menjadi daya tarik alam, justru mengganggu perencanaan secara internasional di suatu kota, karena airnya tercemar dan berbau tidak sedap. Pihak berwenang segera bertindak dengan menutup sungai itu menggunakan plastik besar. Solusi tersebut tidak mengatasi akar penyebabnya. Tim ahli menemukan bahwa polusi itu berasal dan pencemaran bawah tanah. Oleh karena itu tutup plastik lalu dipugar. Tindakan yang lebih akurat dilakukan, yakni sungai dibersihkan dari dalam dan pencemaran pun berhenti. Seperti sungai itu, hati dan pikiran manusia pun bisa tercemar. Hati dan pikiran yang tercemar berakibat pada tindakan atau kata-kata yang mengganggu bahkan merusak damai sejahtera sekitarnya. Berkaitan dengan hati yang tercemar itu, Yesus menyatakan dalam Injil Markus 7:14-23 hari ini, bahwa yang menjajiskan manusia adalah yang keluar dari dalam hatinya bukan yang masuk ke dalam tubuhnya.

Yesus menegaskan bahwa apa yang dimakan seseorang masuk dalam perut lalu dibuang lagi keluar. Apa pun jenis makanannya, tidaklah masuk ke dalam hati atau tidaklah menjajiskan seseorang. Sebaliknya, pikiran dan niat di dalam hati, itulah yang bisa membuat seseorang tercemar. Hati adalah akar dari perilaku manusia. Iman tidak cukup diungkapkan dengan doa dan ibadat untuk memenuhi aturan ritual. Orang beriman perlu memeriksa hati dan pikiran agar tidak terjerumus dalam kecemaran. Kesadaran bahwa menjajiskan orang berakar dari hati, menjadi pengingat bagi orang beriman untuk tidak hanya berfokus pada kewajiban lahiriah, seperti ibadah, doa, liturgi, dokumen, atau sikap-sikap sopan santun yang bersifat luaran, melainkan melatih hati untuk mengasihi sesama tanpa pamrih.

Setiap hari kita bisa memeriksa hati kita. Menjelang tidur misalnya, kita bisa bertanya dalam doa, apakah ada kebencian, iri hati, atau niat buruk yang berkembang di dalam hatiku di hari ini. Sebelum tidur kita bisa membersihkan hati melalui refleksi, meditasi, dan doa tobat. Kita bisa memperhatikan apakah kata-kata dan tindakan sehari-hari kita sesuai dengan nilai-nilai cinta kasih. Nah kita sebagai pengikut Kristus bersama-sama dipanggil untuk memurnikan hati dan pikiran kita agar sesuai dengan kasih Kristus. {VenantiusSupriyonoSVD}

1. Seberapa sering aku memeriksa hatiku dan tulus menyadari adanya kecemaran di dalamnya?
2. Bagaimana aku dapat lebih aktif menjaga kemurnian hati dan pikiran dalam tindakan dan kata-kata sehari-hari?

Anjing-anjing pun makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak.

Pada waktu itu Yesus meninggalkan daerah Galilea dan berangkat ke daerah Tirus. Ia masuk ke sebuah rumah dan tidak mau bahwa ada orang yang mengetahuinya. Tetapi kedatangan-Nya tidak dapat dirahasiakan. Malah di situ ada seorang ibu, yang anak perempuannya kerasukan roh jahat. Begitu mendengar tentang Yesus, ibu itu datang dan tersungkur di depan kaki-Nya. Ibu itu seorang Yunani berkebangsaan Siro-Fenesia. Ia mohon kepada Yesus supaya mengusir setan dari anaknya. Yesus lalu berkata kepadanya, “Biarlah anak-anak kenyang dahulu! Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing.” Tetapi ibu itu menjawab, “Benar, Tuhan! Tetapi anjing di bawah meja pun makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak.”

Lalu Yesus berkata kepada ibu itu, “Karena kata-katamu itu, pulanglah, sebab setan itu sudah keluar dari anakmu.” Ibu itu pulang ke rumah dan mendapati anaknya terbaring di tempat tidur, sedang setan itu sudah keluar.

Refleksi

Seorang yang hidup dalam tradisi agama Islam di Kulon Progo, dilanda konflik besar dengan istrinya. Dalam sesaknya hati karena konflik itu, dia meminta nasehat kepada seorang biarawan Katolik tempat dia bekerja sehari-hari. Biarawan itu memberikan rumusan doa Rosario dan doa untuk keluarga dari buku doa berbahasa Jawa, Padupan Kencono. Setelah mendoakan semuanya, seperti yang disarankan oleh biarawan itu, sang istri pun datang kepadanya dan berdamai kembali.

Injil Markus 7:24-30 mengisahkan seorang perempuan keturunan Siro-Fenisia datang kepada Yesus. Meski bukan dari kalangan bangsa dan tradisi agama Yesus, perempuan itu mencari penyembuhan untuk putrinya yang kerasukan setan kepada Yesus. Kisah itu menggambarkan betapa kerinduan akan kasih Allah tidak mengenal batas suku, ras, tradisi agama atau budaya. Yesus memberikan tantangan kepada perempuan itu dengan berkata bahwa tidak memberikan jatah makanan anak-anak kepada anjing. Meskipun terasa disejajarkan dengan anjing, perempuan itu tetap gigih mengharapkan belas kasih Yesus untuk menyembuhkan putrinya. Perempuan itu menjawab Yesus dengan penuh keyakinan bahwa bahkan anjing-anjing kecil di bawah meja makan pun boleh makan sisa-sisa anak-anak. Yesus tersentuh oleh iman dan kegigihan perempuan itu, sehingga penyembuhan pun terjadi pada putri perempuan itu. Kegigihan dan kepercayaan perempuan itu menjadi contoh mendalam bagi orang beriman. Iman yang kuat ditandai oleh sikap pantang menyerah, pasrah terhadap belas kasih Allah. Rasa harga diri tinggi perlu dikalahkan dan diturunkan serendah-rendahnya di hadapan kuasa Allah, karena Allah memang Maha Tinggi.

Dalam keseharian, sering kali kita merasa tidak layak menerima kasih dan belas kasihan dari Tuhan. Tetapi seperti perempuan Siro-Fenisia itu, kegigihan dan kepercayaan kita adalah kunci membuka pintu rahmat-Nya. Saat menghadapi tantangan, kita diundang untuk bersedia merendahkan diri seperti anjing kecil yang merindukan sisa-sisa kasih-Nya. Lewat Sabda-Nya hari ini kita dipanggil untuk membebaskan diri dari tembok-tembok pemisah atau latar belakang yang membatasi dan merampas hak kita untuk mengalami rahmat dan berkat penyembuhan Tuhan di dalam Yesus. {VenantiusSupriyonoSVD}

1. Sedalam apa kesediaanku merendahkan diri di hadapan Tuhan, percaya bahwa cinta dan belas kasihan-Nya tanpa batas?
2. Sekuat apa iman dan kegigihanku bisa diandalkan untuk mengatasi ujian dan rintangan guna mengalami penyembuhan dan rahmat Tuhan?

Yang tuli dijadikan-Nya mendengar, yang bisu dijadikan-Nya berbicara.

Pada waktu itu Yesus meninggalkan daerah Tirus, dan lewat Sidon pergi ke Danau Galilea, di tengah-tengah daerah Dekapolis. Di situ orang membawa kepada-Nya seorang tuli dan gagap dan memohon supaya Yesus meletakkan tangan-Nya atas orang itu.

Maka Yesus memisahkan dia dari orang banyak, sehingga mereka sendirian. Kemudian Ia memasukkan jari-Nya ke telinga orang itu, lalu meludah dan meraba lidah orang itu. Kemudian sambil menengadah ke langit Yesus menarik nafas dan berkata kepadanya, "Effata," artinya: Terbukalah! Maka terbukalah telinga orang itu, dan seketika itu terlepas pulalah pengikat lidahnya, lalu ia berkata-kata dengan baik.

Yesus berpesan kepada orang-orang yang ada di situ supaya jangan menceritakannya kepada siapa pun juga. Tetapi makin dilarang-Nya mereka, makin luas mereka memberitakannya. Mereka takjub dan tercengang, dan berkata, "Ia menjadikan segala-galanya baik! Yang tuli dijadikan-Nya mendengar, yang bisu dijadikan-Nya berbicara."

Refleksi

Seorang bapak berumur 94 tahun dibawa ke rumah sakit karena jatuh pingsan. Ketika tersadar, dia menemukan dirinya penuh dengan peralatan medis. Kebisingan rumah sakit dan peralatan medis membuatnya gelisah dan berontak, sehingga kondisinya semakin memburuk. Untunglah dokter memperbolehkannya dia dibawa pulang untuk mengalami ketenangan. Oleh karena pendampingan penuh cinta dari semua anggota keluarga dalam doa dan pembacaan Kitab Suci setiap hari, secara ajaib, dia berangsur-angsur pulih dan sehat kembali. Perjumpaannya dengan Tuhan membawanya pada kesembuhan.

Injil hari ini dari Markus 7:31-37, mengisahkan tentang Yesus yang menyembuhkan seorang yang tuli dan gagap. Kisah ini menggambarkan kehidupan manusia yang sering kali tuli terhadap suara Tuhan dan gagap dalam menyatakan kebenaran Tuhan. Yesus memisahkan orang yang tuli dan gagap dari orang banyak sehingga mereka sendirian. Yesus lalu menyentuh telinganya, meludah dan meraba lidahnya dan terjadilah penyembuhan. Tindakan Yesus menyentuh telinga orang itu menjadi gambaran bagi manusia yang perlu mendengar kebenaran dari Allah. Tindakan Yesus meraba lidah orang itu menggambarkan kebutuhan manusia akan hati yang terbuka dan akan kata-kata yang diucapkan dalam kebenaran. Orang tuli disembuhkan oleh Yesus dan dapat mendengar kembali menjadi gambaran undangan bagi setiap orang untuk mendengarkan Sabda Tuhan. Mulut yang gagap disembuhkan oleh Yesus dan dapat berbicara dengan baik menjadi gambaran agar manusia menggunakan mulut untuk menyuarakan kebenaran. Telinga dan mulut adalah anugerah dari Allah dan perlu digunakan sesuai dengan kehendak Allah dengan tujuan untuk memuliakan Allah. Telinga menjadi alat untuk mendengarkan kehendak Allah dan mulut digunakan untuk mengungkapkan kata-kata yang membawa kemuliaan bagi Allah.

Hari ini, dalam kehidupan yang begitu gaduh, kita diingatkan untuk meresapi keheningan dan berusaha mendengarkan suara Tuhan. Kita dipanggil untuk menyembuhkan telinga dan mulut kita agar terbuka sehingga mau mendengar dan mengucapkan kebenaran. Kita diundang untuk membawa kebuisan rohani kita kepada Yesus supaya kita disembuhkan oleh-Nya. Maka datanglah kepada Tuhan agar anda selalu mengalami kasih dan berkat-Nya sehingga hidup anda pun bisa menjadi berkat bagi orang lain. {VenantiusSupriyonoSVD}

1. Seberapa besar keterbukaan hatiku terhadap panggilan Tuhan untuk menyatakan kebenaran sesuai dengan kehendak-Nya?
2. Bagaimana caraku menciptakan ruang keheningan dan refleksi dalam hidup sehari-hari, sehingga dapat lebih mendengarkan suara Tuhan?

Mereka semua makan sampai kenyang.

Sekali peristiwa sejumlah besar orang mengikuti Yesus. Karena mereka tidak mempunyai makanan, Yesus memanggil murid-murid-Nya dan berkata, "Hatiku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak ini. Sudah tiga hari mereka mengikuti Aku dan mereka tidak mempunyai makanan. Jika mereka Kusuruh pulang ke rumahnya dengan lapar, mereka akan rebah di jalan, sebab ada yang datang dari jauh." Murid-murid-Nya menjawab, "Bagaimana di tempat yang sunyi ini orang dapat memberi mereka roti sampai kenyang?" Yesus bertanya kepada mereka, "Berapa roti yang ada padamu?" Jawab mereka, "Tujuh."

Lalu Yesus menyuruh orang banyak itu duduk di tanah. Sesudah itu Yesus mengambil ketujuh roti itu, mengucap syukur, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada murid-murid-Nya untuk dibagi-bagikan. Dan mereka memberikannya kepada orang banyak. Mereka mempunyai juga beberapa ikan. Sesudah mengucap berkat atasnya, Yesus menyuruh supaya ikan itu juga dibagi-bagikan. Dan mereka makan sampai kenyang. Kemudian orang mengumpulkan potongan-potongan roti yang sisa, sebanyak tujuh bakul. Mereka itu ada kira-kira empat ribu orang.

Lalu Yesus menyuruh mereka pulang. Akhirnya, Yesus segera naik ke perahu dengan murid-murid-Nya dan bertolak ke daerah Dalmanuta.

Refleksi

Seorang petani buruh di Pegunungan Menoreh telah sepuluh kali pindah rumah, dalam usaha mendapat tempat yang memungkinkan untuk hidup dengan istri dan sepuluh orang anaknya. Bisa dibayangkan betapa terbatasnya kemampuan mereka untuk hidup layak. Para murid Yesus pun pernah berada dalam kemampuan serba terbatas. Akan tetapi mereka mengalami keajaiban, ketika menyerahkan keterbatasan mereka kepada Yesus, seperti dikisahkan dalam Injil Markus 8:1-10. Kisah itu menjadi gambaran panggilan orang beriman. Orang beriman dipanggil untuk menyerahkan segala keterbatasan kemampuan masing-masing kepada Yesus. Keterbatasan yang dipersembahkan kepada Yesus untuk dibagikan kepada sesama dengan tulus akan mendatangkan keajaiban yang tak terduga.

Markus 8:1-10 menunjukkan keajaiban yang tidak terduga. Di dalam Yesus terjadi kelimpahan melalui kekurangan. Para murid merasa tidak berdaya untuk memberi makan begitu banyak orang. Pada saat itu Yesus mengajarkan bahwa menyerahkan kepada-Nya, apa pun yang dimiliki meskipun milik itu sangat terbatas, ternyata bisa membuka pintu keajaiban-Nya. Para murid yang terjebak dalam pemikiran keterbatasan mereka sendiri, dipanggil untuk menyadari bahwa di dalam tangan Tuhan, sedikit yang mereka miliki dapat menjadi cukup untuk memenuhi kebutuhan banyak orang. Mereka dipanggil untuk percaya pada kuasa Yesus dalam mengubah keterbatasan menjadi kelimpahan.

Semua orang beriman dipanggil untuk memandang apa yang dimiliki saat ini, sekecil apa pun itu, sebagai sumber berkat yang dapat diberikan kepada orang lain. Orang beriman dipanggil untuk lebih fokus pada memberi daripada memikirkan keterbatasan. Kekayaan sejati adalah keberanian untuk memberikan dengan tulus apa yang kita miliki dan percaya bahwa Tuhan dapat mengubahnya menjadi berlimpah. {VenantiusSupriyonoSVD}

1. Dalam hal apa saja aku sering kali terjebak dalam pemikiran keterbatasan diri sendiri?
2. Bagaimana aku dapat lebih aktif memberikan apa yang aku miliki, sekecil apapun itu, kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari?